

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PERILAKU MEROKOK PADA  
PEREMPUAN (STUDI MAHASISWI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN  
ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ADELYA PUTRI  
NPM 2256011023**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PERILAKU MEROKOK PADA  
PEREMPUAN (STUDI MAHASISWI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN  
ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG)**

**Oleh**

**ADELYA PUTRI**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada  
Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PERILAKU MEROKOK PADA PEREMPUAN (STUDI MAHASISWI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG)**

**Oleh:**

**Adelya Putri**

Penelitian ini menjelaskan fenomena perilaku merokok pada perempuan di lingkungan kampus, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendorong, makna subjektif, serta peran stigma sosial dan norma gender terhadap praktik tersebut. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa perokok dan perspektif lingkungan sosial di sekitarnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, lingkungan kampus, iklan rokok, dan toleransi keluarga. Mahasiswa perokok menghadapi stigma sosial karena dianggap melanggar norma kepantasan perempuan. Di sisi lain, merokok dimaknai sebagai bentuk ekspresi diri, negosiasi identitas, dan resistensi simbolik terhadap konstruksi gender patriarkal.

**Kata kunci:** Perilaku Merokok, Mahasiswa, Norma Gender, Stigma Sosial, Resistensi Simbolik, Teori Habitus, Teori Gender Order, Fenomenologi

## ***ABSTRACT***

### ***DRIVING FACTORS OF SMOKING BEHAVIOR AMONG WOMEN (A STUDY OF FEMALE STUDENTS AT THE FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES, UNIVERSITY OF LAMPUNG)***

***By:***

***Adelya Putri***

*This study examines the phenomenon of smoking behavior among women in the campus environment, particularly female students of the Faculty of Social and Political Sciences, University of Lampung, and identifies the driving factors, subjective meanings, as well as the role of social stigma and gender norms in shaping this practice. A qualitative approach with a phenomenological design was employed to understand the subjective experiences of female student smokers and the perspectives of their surrounding social environment. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The findings show that smoking behavior among female students is influenced by both internal and external factors, such as curiosity, peer influence, the campus environment, cigarette advertising, and family tolerance. Female student smokers experience social stigma as their behavior is considered to violate norms of feminine propriety. On the other hand, smoking is interpreted as a form of self-expression, identity negotiation, and symbolic resistance against patriarchal gender constructions.*

**Keywords:** Smoking Behavior, Female Students, Gender Norms, Social Stigma, Symbolic Resistance, Habitus Theory, Gender Order Theory, Phenomenology

**Judul Skripsi**

**: FAKTOR-FAKTOR PENDORONG  
PERILAKU MEROKOK PADA PEREMPUAN  
(STUDI MAHASISWI FAKULTAS ILMU  
SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS  
LAMPUNG)**

**Nama Mahasiswa**

**: Adelya Putri**

**Nomor Pokok Mahasiswa**

**: 2256011023**

**Program Studi**

**: Sosiologi**

**Fakultas**

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Menyetujui**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**

**NIP. 196906261993032002**

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

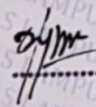
**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.**

**NIP. 197704012005012003**

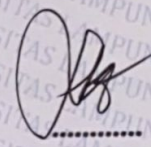
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**



**Penguji Utama : Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**  
**NIP. 19760821 200003 2 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Maret 2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 13 Maret 2026

Yang membuat pernyataan,



Adelya Putri  
NPM. 2256011023

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Adelya Putri, Lahir di Kota Bandar Lampung, pada 03 Januari 2004. Penulis merupakan putri kedua dari 4 bersaudara, dari pasangan Bapak Amin Carmin dan Ibu Saniti. Penulis memulai pendidikan dari tingkat kanak-kanak dari Tk Bangsa Ratu Kota Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya menempuh pendidikan di SDN 2 Sukabumi dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis menempuh pendidikan Menengah pertama di SMP Negeri 31 Kota Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2019, dan melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 12 Kota Bandar Lampung dan lulus tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat Indonesia Tahun 2022 (SMM-PTN-BARAT 2022). Semasa perkuliahan penulis mengikuti internal kampus yaitu HMJ Sosiologi dalam kurun waktu dua periode. Selama masa studi, peneliti juga menyalurkan kontribusinya dengan mengabdikan pada masyarakat pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di tahun 2025 yang bertempat di Desa Sukawaringin, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penulis juga terlibat dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Pada Bawaslu Provinsi Lampung. Program tersebut menjadikan pengalaman berharga bagi penulis karena penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah di peroleh selama perkuliahan ke dalam dunia kerja.

## **MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

**(Q.S Al-Baqarah: 26)**

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan dan kemudahan”

**(Q.S Al-Insyirah:5-6)**

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

“Behind every achievement lies a silent struggle”

(Adelya Putri)

## **PERSEMBAHAN**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan sepanjang masa. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, karya tulis ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta yang memiliki arti penting dalam kehidupan penulis.

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Amin Carmin dan Ibu Saniti. Karya tulis ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu sebagai ungkapan terima kasih atas kasih sayang, didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran, serta doa-doa yang tiada henti mengiringi setiap langkah penulis.
2. Kakak perempuanku, Devi Sylfiani yang senantiasa menjadi penyemangat dalam setiap langkah perjalanan penulis.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Jurusan Sosiologi, penulis mengucapkan terima kasih atas dedikasi, bimbingan, dan inspirasi yang senantiasa diberikan selama proses perkuliahan.
4. Almamater tercinta, sebagai tempat penulis bertumbuh, belajar, dan menemukan makna dalam setiap proses akademik yang dijalani.

## SANWACANA

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PERILAKU MEROKOK PADA PEREMPUAN (STUDI MAHASISWI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG)”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak melalui bimbingan serta bantuan baik dukungan moril maupun materi. Oleh sebab itu, dengan kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulus nya kepada:

1. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya yang selalu menyertai penulis. Atas izin-Nya, skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
5. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi
6. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si., selaku dosen pembimbing Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, masukan, saran, serta kritik yang diberikan selama

proses penyusunan skripsi ini. Dukungan dan motivasi yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.

7. Ibu Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si., selaku dosen pembahas, Penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan masukan dan saran yang membangun dalam proses penyempurnaan skripsi ini. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.
8. Bapak Imam Mahmud, S.Sos., M.Sos., selaku dosen pembimbing akademik Penulis mengucapkan terima kasih atas motivasi dan semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir masa studi.
9. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu, arahan, serta dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan.
10. Untuk orang tua tercinta, khususnya Bapak Amin Carmin, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, dukungan, serta pengorbanan yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Segala jerih payah Bapak menjadi pengingat dan tanggung jawab bagi penulis untuk membahagiakan orang tua di masa yang akan datang. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan agar penulis kelak dapat memberikan kehidupan yang lebih baik dan membahagiakan.
11. Untuk Ibu tercinta, yaitu Ibu Saniti, penulis mengucapkan terima kasih atas kasih sayang, cinta, serta doa yang tiada henti sejak kecil hingga saat ini. Dukungan dan doa Ibu menjadi kekuatan utama yang membuat penulis mampu bertahan dan menyelesaikan masa studi ini. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan agar penulis kelak dapat membahagiakan Ibu di masa yang akan datang.
12. Untuk kakak perempuan pertama, Devi Sylfiani, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, serta perhatian yang tiada henti selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Dukungan tersebut menjadi sumber semangat bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan masa studi.

13. Untuk Kedua Adik tersayang, Sanjaya Putra Trinanda dan Nayyara Meidina Salsabilla Terimakasih atas doa dan dukungan yang senantiasa menyertai penulis dalam setiap proses.
14. Untuk Seseorang yang selalu menemani yaitu, Rofiqkur Rokhim, Terimakasih selalu menjadi support system penulis disaat hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, serta berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi, maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi penulis. Terima kasih telah menjadi bagian perjalanan penulis hingga penyusunan skripsi ini.
15. Untuk sahabatku, Shara Mustika Huda dan Mawarni Santika, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, motivasi, serta semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis sampai akhir ini.
16. Untuk teman-teman seperjuangan Nasywa, Sela, Ajeng, Shanda, dan Nafisa, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta bantuan yang selalu diberikan kepada penulis dalam setiap proses hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Canda, tawa akan menjadi kenangan yang indah bagi penulis.
17. Untuk teman kecilku Ratna Puspita Sari dan Annisa Himerni Citra, Terimakasih atas dukungan dan motivasi yang selalu menyertai penulis.
18. Untuk Teman Kkn Desa Sukawaringin, Bima, Santi, Filda, Ikhsan dan Tirta Terimakasih atas canda tawa selama 40 hari sampai saat ini.
19. Untuk teman-teman Sosiologi angkatan 2022, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian turut memberi warna dan makna dalam perjalanan studi penulis.
20. Last but not least, anak perempuan kedua dan harapan orang tuanya, Adelya Putri. Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal yang terjadi di luar prediksi. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski

berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan. Tetap semangat untuk terus berusaha. Penulis berdoa agar langkah kecil selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpi satu persatu akan terjawab. Aamiin.

Penulis memanjatkan doa kepada Allah SWT agar segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang terbaik. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, meskipun masih memiliki kekurangan.

Bandar Lampung, 13 Maret 2026

Adelya Putri  
NPM. 2256011023

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Tentang Perilaku Merokok.....	7
2.1.1 Perilaku Merokok.....	7
2.1.3 Definisi Merokok.....	8
2.2 Konsep Gender dan Konstruksi Sosial terhadap Perempuan.....	9
2.2.1 Konsep Gender dan Peran Sosial Perempuan.....	9
2.2.2 Stereotip dan Stigma Sosial terhadap Perempuan .....	10
2.2.3 Perempuan, Kemandirian, dan Resistensi Sosial.....	11
2.3 Stigma Sosial terhadap Perempuan Perokok .....	12
2.3.1 Pengertian Stigma Sosial .....	12
2.3.2 Stigma dan Norma Gender dalam Konteks Budaya Indonesia.....	12
2.3.3 Dampak Stigma terhadap Perempuan Perokok.....	13
2.4 Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Merokok pada Perempuan.....	14
2.5 Landasan Teori .....	17
2.5.1 Teori Habitus .....	17
2.5.2 Teori Gender Order .....	20
2.5.3 Teori Fenomenologi Konstruksi Makna .....	23
2.6 Penelitian Terdahulu.....	25
2.7 Kerangka Pemikiran.....	28
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>31</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Fokus Penelitian.....	32
3.3 Lokasi Penelitian.....	34

3.4 Informan Penelitian.....	34
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.6 Sumber Data.....	40
3.7 Teknik Analisis Data .....	41
<b>IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Profil FISIP Universitas Lampung.....	45
4.2 Visi, Misi dan Tujuan FISIP Universitas Lampung .....	47
4.2.1 Visi .....	47
4.2.2 Misi .....	48
4.2.3 Tujuan .....	49
4.3 Lingkungan Sekitar FISIP Universitas Lampung .....	49
4.4 Persebaran Perilaku Merokok FISIP Universitas Lampung .....	50
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
5.1 Profil Informan.....	54
5.2 Hasil Penelitian .....	57
5.2.1 Faktor Pendorong Perilaku Merokok Mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung .....	57
5.2.2 Bentuk dan Peran Stigma Sosial Serta Norma Gender Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung .....	73
5.2.3 Makna Merokok bagi Kalangan Mahasiswi Perokok Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung .....	93
5.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	100
5.4 Keterkaitan Teori .....	102
5.4.1 Perilaku Merokok Mahasiswi dalam Perspektif Teori Habitus Pierre Bourdieu.....	103
5.4.2 Perilaku Merokok Mahasiswi dalam Perspektif Teori Gender Order R.W. Connell .....	104
5.4.3 Perilaku Merokok Mahasiswi dalam Perspektif Teori Fenomenologi Konstruksi Makna Alfred Schutz .....	105
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>107</b>
6.1 Kesimpulan .....	107
6.2 Saran .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 5. 1 Data Informan Penelitian .....	56
Tabel 5. 2 Informan Pendukung.....	57
Tabel 5. 3 Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Merokok .....	59
Tabel 5. 4 Bentuk dan Peran Stigma Sosial Serta Norma Gender Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung .....	75
Tabel 5. 5 Makna Merokok bagi Kalangan Mahasiswi Perokok Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.....	97

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1 Taman dan Smooking Area FISIP Universitas Lampung.....	51
Gambar 4. 2 Samping Gedung E dan Belakang Gedung Ilmu Komunikasi.....	52

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Fenomena merokok di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian dunia. Merokok telah menjadi fenomena umum yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Bagi banyak orang Indonesia, merokok sudah menjadi bagian dari rutinitas harian. Aktivitas ini mudah ditemui di berbagai tempat dan telah dianggap sebagai kebiasaan yang lazim dalam budaya masyarakat. Hampir di setiap waktu, kita dapat melihat orang merokok, baik saat sibuk bekerja, setelah makan, maupun ketika sedang beristirahat. Padahal, merokok terbukti berbahaya bagi kesehatan. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif, tetapi juga oleh orang-orang di sekitarnya yang terpapar asap rokok (Shepia Widianingrum, 2023). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi perokok di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan perbandingan perokok laki-laki mencapai 70,5% dan perempuan sebesar 3,6%. Mengenai data tersebut juga terlihat peningkatan perilaku merokok pada perempuan meskipun masih lebih rendah dibanding perilaku merokok pada laki-laki.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), persentase perempuan perokok di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam kurun waktu hampir satu dekade terakhir. Pada tahun 2015 tercatat sebesar 0,16%, kemudian naik sedikit menjadi 0,17% pada 2023, dan mencapai 0,20% pada 2024, menandakan adanya kenaikan meskipun tergolong kecil. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), peningkatan ini dapat dikaitkan dengan faktor sosial, seperti perubahan gaya hidup, urbanisasi, serta meningkatnya akses terhadap produk tembakau di kalangan perempuan muda. Dahulu, merokok bagi perempuan dianggap tabu dan

“tidak pantas”, di mana perempuan perokok sering kali dipandang negatif dalam lingkungan sosial (Nurul & Lestari

Perilaku merokok adalah tindakan atau kegiatan seseorang membakar tembakau dan menghirup asapnya, baik berupa rokok, cerutu, atau bentuk lainnya, kemudian menghembuskan asapnya ke lingkungan sekitar. Dari sudut pandang sosiologis, perilaku merokok tidak hanya dipahami sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terbentuk dari interaksi antara anggota masyarakat dan struktur sosial yang ada. Merokok dapat menjadi simbol identitas sosial, bentuk solidaritas individu, atau bahkan sarana untuk menunjukkan status dan kedewasaan (Soekanto, 2019). Seiring berkembangnya waktu dan meningkatnya kesetaraan gender, persepsi masyarakat mulai bergeser sebagian kalangan kini melihat merokok sebagai bentuk ekspresi diri atau simbol kebebasan perempuan.

Meski demikian, stigma sosial terhadap perempuan perokok masih belum sepenuhnya hilang, menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan modern dalam konteks budaya Indonesia. Dalam konteks perempuan, perilaku merokok sering kali mencerminkan proses negosiasi terhadap norma gender dan budaya patriarki yang mendominasi. Ketika perempuan memilih untuk merokok, tindakan tersebut dapat dipandang sebagai bentuk resistensi terhadap kontrol sosial yang membatasi peran mereka di ruang publik (Handayani & Utami, 2021). Dengan demikian, meningkatnya angka perokok perempuan dapat dimaknai sebagai gejala sosial yang menunjukkan adanya pergeseran nilai dan struktur sosial dalam masyarakat Indonesia, di mana batas-batas tradisional antara peran laki-laki dan perempuan mulai melebur seiring perubahan sosial dan modernisasi.

Mengenai perbedaan gender, Menurut Barrachlough (1999 dalam Martini, 2014), jumlah perokok perempuan di Indonesia tidak dalam jumlah yang besar dikarenakan ada ketidaksetujuan budaya yang kuat mengenai perilaku merokok pada Perempuan. Sedangkan perilaku merokok pada pria malah dianggap sebagai budaya. Menurut Handayani dkk (2012 dalam Martini, 2014), Perempuan yang merokok di depan umum akan dipandang sebelah mata, sedangkan pria yang merokok di depan umum dianggap sebagai hal yang wajar. Di Indonesia perilaku merokok dianggap tabu dan tidak pantas dilakukan Perempuan. Masyarakat cenderung memberi pandangan negatif perilaku merokok pada Perempuan. Saat ini, Stigma dan anggapan negatif mengenai Perempuan yang menjadi perokok aktif masih banyak ditemui.

Dari perspektif sosiologi kesehatan, perilaku merokok tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan individu, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial terhadap tubuh dan kesehatan dalam masyarakat. Menurut Nettleton (2013), sosiologi kesehatan berupaya memahami bagaimana faktor sosial, budaya, dan ekonomi memengaruhi perilaku kesehatan serta persepsi masyarakat terhadap risiko penyakit. Dalam konteks perempuan perokok, praktik merokok dapat dipahami sebagai hasil dari ketegangan antara norma kesehatan publik yang menekankan pentingnya hidup sehat dan struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dalam pengambilan keputusan kesehatan. Wilkinson dan Marmot (2003) menambahkan bahwa ketimpangan sosial dan tekanan psikososial sering kali berkontribusi terhadap perilaku berisiko, termasuk merokok, terutama di kalangan kelompok yang mengalami marginalisasi sosial. Dengan demikian, perilaku merokok pada mahasiswi dapat pula dilihat sebagai respon terhadap tekanan sosial, stres akademik, serta dinamika sosial yang memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai perilaku merokok perempuan tidak cukup hanya dari perspektif moral dan budaya, tetapi juga perlu dianalisis melalui lensa sosiologi kesehatan yang menyoroti keterkaitan antara struktur sosial, kesehatan, dan perilaku individu dalam masyarakat modern.

Meskipun terjadi peningkatan jumlah perempuan perokok di Indonesia, stigma sosial terhadap mereka masih sangat kuat. Perempuan yang merokok sering kali dianggap melanggar norma kesopanan dan moralitas, bahkan dipandang sebagai representasi dari perilaku menyimpang terhadap nilai-nilai budaya patriarki (Hidayat, 2020). Sementara itu, laki-laki perokok cenderung diterima secara sosial dan bahkan sering dikaitkan dengan citra maskulinitas, kedewasaan, atau status sosial tertentu (Handayani & Utami, 2021). Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan gender yang tajam, di mana perilaku yang sama mendapat penilaian sosial berbeda berdasarkan jenis kelamin. Fenomena ini juga memperlihatkan bagaimana peran sosial dan konstruksi budaya masih sangat memengaruhi persepsi terhadap perilaku perempuan di ruang publik. Dengan kata lain, perilaku merokok pada perempuan tidak hanya mencerminkan kebiasaan pribadi, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap konstruksi gender tradisional dan batas-batas sosial yang selama ini membatasi peran perempuan (Nurul & Lestari, 2022; Putri et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin maju, perilaku merokok pada saat ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu dalam kehidupan sosial. Di Kota Bandar Lampung, keberadaan mahasiswi yang merokok di ruang publik menjadi pemandangan yang semakin sering dijumpai. Berdasarkan hasil survei peneliti, aktivitas merokok di kalangan mahasiswi banyak terlihat di lingkungan kampus, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Area seperti taman fakultas serta bagian belakang gedung Ilmu Komunikasi menjadi lokasi yang kerap ditemukan mahasiswi yang melakukan aktivitas merokok. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku merokok di kalangan mahasiswi telah mengalami pergeseran makna dari perilaku yang dahulu dianggap menyimpang menjadi bentuk ekspresi diri dan gaya hidup di tengah lingkungan akademik yang semakin terbuka.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku merokok pada perempuan. Dalam, penelitian oleh Handayani & Utami (2021) menyoroti bahwa perubahan peran gender dan modernisasi berpengaruh terhadap penerimaan perilaku merokok sebagai simbol kemandirian perempuan. Nurul dan Lestari (2022) menekankan bahwa stigma sosial masih menjadi hambatan utama bagi perempuan untuk mengekspresikan kebebasan personal melalui perilaku merokok. Sementara Putri, Widianingrum, Syahputri, & Juwairiyah (2023) menemukan bahwa perempuan perokok di lingkungan masyarakat Melayu sering kali mengalami diskriminasi simbolik yang memperkuat stereotip negatif terhadap mereka. Di sisi lain, Martini (2014) mengungkapkan bahwa perempuan yang merokok di ruang publik cenderung mengalami tekanan sosial lebih besar dibandingkan laki-laki. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas aspek moral dan stigma sosial tanpa menggali secara mendalam faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi keputusan perempuan, khususnya mahasiswa, untuk merokok.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam studi mengenai perilaku merokok pada perempuan di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek moralitas dan stigma sosial terhadap perempuan perokok, namun belum banyak yang menggali secara mendalam faktor-faktor yang mendorong perempuan khususnya mahasiswi untuk merokok.

Mahasiswi merupakan kelompok sosial yang unik dan dinamis karena berada pada fase transisi menuju kedewasaan, di mana mereka sering kali menghadapi tekanan sosial, tuntutan akademik, serta pengaruh gaya hidup modern. Dalam konteks ini, perilaku merokok tidak hanya dapat dimaknai sebagai kebiasaan pribadi, tetapi juga sebagai proses negosiasi identitas sosial dan ekspresi resistensi terhadap norma gender tradisional yang masih melekat kuat di lingkungan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam bagaimana mahasiswi sebagai bagian dari generasi muda berpendidikan memaknai dan menegosiasikan perilaku merokok di tengah tarik-menarik antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Merokok pada Perempuan (Studi Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung)”, dengan tujuan memberikan kontribusi empiris terhadap kajian sosiologi gender.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang mendorong perilaku merokok pada perempuan, khususnya mahasiswi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas Lampung?
2. Bagaimana bentuk dan peran stigma sosial serta norma gender terhadap perilaku merokok di kalangan mahasiswi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas Lampung?
3. Bagaimana makna merokok bagi kalangan mahasiswi perokok fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas Lampung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dibuat memperoleh rumusan masalah untuk mendapatkan hasil dari suatu penelitian, Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong perilaku merokok pada perempuan, khususnya di kalangan mahasiswi Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Lampung.
2. Menjelaskan bentuk serta peran stigma sosial dan norma gender terhadap perilaku merokok di kalangan mahasiswi FISIP Universitas Lampung

3. Mendeskripsikan makna perilaku merokok bagi mahasiswa perokok di FISIP Universitas Lampung

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi gender, khususnya dalam memahami fenomena perilaku merokok sebagai bentuk dinamika sosial perempuan di era modern. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya perspektif akademik mengenai hubungan antara gender, budaya, dan perilaku sosial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan, untuk merancang program edukasi dan intervensi yang lebih peka terhadap isu kesetaraan gender dan perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat memahami bahwa perilaku merokok pada perempuan merupakan fenomena sosial yang kompleks, bukan sekadar penyimpangan moral.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Tentang Perilaku Merokok**

#### **2.1.1 Perilaku Merokok**

Menurut Leavy dalam Nasution (2007), perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang membakar dan menghisapnya serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan asap yang dapat dihisap oleh orang lain disekitarnya. Namun menurut Aritonang (Sulistyo, 2009), merokok merupakan aktivitas yang kompleks karena merupakan hasil interaksi antara aspek kognitif, dan fisik.

Perilaku merokok juga dapat diartikan sebagai aktivitas yang berkaitan dengan perilaku merokok, yang diukur dari intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Helmi, 2000:4). Menurut pernyataan lain, merokok adalah proses mengidentifikasi tembakau yang telah disimpan di dalam tubuh dan mencegahnya kembali (Amstrong dalam Nasution, 2007).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu jenis kegiatan atau kegiatan yang melibatkan rokok bakar yang diikuti dengan dihisap dan keluar hembuskannya yang dapat menghasilkan asap yang dapat dihisap oleh orang lain dan berfungsi sebagai pertukaran ide dan interaksi dengan lingkungan sekitar yang berhubungan dengan rokok.

#### **2.1.2 Perilaku Merokok Dalam Perspektif Sosiologi**

Dalam perspektif sosiologis, perilaku merokok dipandang sebagai bagian dari proses sosial yang melibatkan struktur sosial, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Pierre Bourdieu (1984) melalui konsep habitus

menjelaskan bahwa kebiasaan dan gaya hidup individu tidak terbentuk secara acak, tetapi merupakan hasil dari internalisasi struktur sosial dan budaya. Dengan demikian, perilaku merokok merupakan hasil dari interaksi antara agen (individu) dan struktur sosial. Dalam masyarakat di mana merokok dianggap sebagai simbol status atau maskulinitas, maka individu akan cenderung mengimitasi perilaku tersebut sebagai bagian dari pembentukan identitas sosialnya.

Dalam konteks perempuan, perilaku merokok sering kali ditempatkan dalam posisi yang ambivalen. Di satu sisi, perempuan yang merokok dianggap sedang mengekspresikan kebebasan dan kesetaraan gender. Namun di sisi lain, mereka seringkali mendapatkan label negatif karena dianggap melanggar norma moral dan kesopanan yang dilekatkan pada citra perempuan (Nurhadi, 2020). Dengan demikian, perilaku merokok perempuan tidak dapat dilihat secara sempit, melainkan sebagai arena negosiasi antara kehendak individual, tekanan sosial, dan konstruksi gender yang berlaku dalam masyarakat.

Secara sosiologis, perilaku merokok perempuan mencerminkan dinamika kekuasaan dan struktur sosial yang beroperasi di dalam masyarakat. Ia bukan sekadar bentuk konsumsi, tetapi juga manifestasi dari proses resistensi terhadap norma-norma patriarkal yang membatasi perempuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan sederhana seperti merokok dapat menjadi simbol perjuangan perempuan dalam merebut ruang otonomi dan mengartikulasikan identitas sosial mereka di tengah struktur budaya yang maskulin.

### **2.1.3 Definisi Merokok**

Merokok merupakan suatu aktivitas menghisap asap tembakau yang dibakar, baik melalui rokok, cerutu, maupun pipa, yang kemudian dihirup ke dalam tubuh dan dihembuskan kembali. Menurut Levy (1984), merokok adalah tindakan membakar tembakau yang menghasilkan asap untuk kemudian dihisap oleh perokok, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Aktivitas ini tidak hanya berdampak pada perokok aktif, tetapi juga perokok pasif yang turut menghirup asap rokok di sekitarnya.

Secara umum, merokok dapat didefinisikan sebagai perilaku individu dalam menghisap hasil pembakaran tembakau yang memiliki makna ganda, baik sebagai kebiasaan pribadi, sarana interaksi sosial, maupun simbol status dan gaya hidup. Definisi ini menunjukkan bahwa merokok tidak hanya menyangkut masalah medis, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, nilai budaya, serta cara berpikir dan kebiasaan individu. (Levy, 1984; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2023).

Menurut PP No.81/1999 Pasal 1 Ayat (1), rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan tanpa bahan tambahan. Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat. Berdasarkan PP NO. 19 Tahun 2003, diketahui bahwa rokok adalah hasil olahan tembakau dibungkus termasuk cerutu ataupun bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotina Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan bahan tambahan. Rokok merupakan silinder dari kertas berukuran panjang anatar 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain.

## **2.2 Konsep Gender dan Konstruksi Sosial terhadap Perempuan**

### **2.2.1 Konsep Gender dan Peran Sosial Perempuan**

Konsep gender berbeda dari seks biologis karena berkaitan dengan peran, perilaku, dan tanggung jawab yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Connell (2002) dalam teorinya mengenai gender order

menjelaskan bahwa hubungan gender diatur melalui sistem sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang berbeda dalam struktur kekuasaan. Dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat dan diharapkan untuk menampilkan perilaku yang lembut, sopan, serta mengutamakan keluarga.

Pandangan tersebut turut memengaruhi bagaimana masyarakat menilai perilaku perempuan, termasuk ketika mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender, seperti merokok. Menurut Suryakusuma (2011), ideologi State Ibuism di Indonesia telah membentuk citra ideal perempuan sebagai ibu dan istri yang taat, sehingga segala perilaku yang menyimpang dari peran ini seringkali mendapat stigma. Dalam konteks ini, perempuan perokok dianggap menentang norma sosial.

dapat disimpulkan bahwa konsep gender memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas sosial perempuan. Perilaku perempuan, termasuk dalam hal merokok, tidak dapat dilepaskan dari ekspektasi sosial yang dibentuk oleh sistem patriarki. Maka, studi tentang perempuan perokok sesungguhnya juga merupakan studi tentang bagaimana peran dan identitas gender dinegosiasikan dalam ruang sosial yang terus berubah.

### **2.2.2 Stereotip dan Stigma Sosial terhadap Perempuan**

Stereotip terhadap perempuan sering kali didasarkan pada nilai moral dan kepantasan. *Judith Butler* (1990) menyatakan bahwa identitas gender bersifat performatif, yakni dibentuk melalui pengulangan tindakan sosial yang sesuai dengan norma masyarakat. Oleh sebab itu, ketika perempuan melakukan tindakan yang dianggap “tidak sesuai” seperti merokok, masyarakat cenderung menilai mereka secara negatif.

Penelitian oleh *Widyastuti* (2020) menemukan bahwa dalam masyarakat Jawa, perempuan yang merokok sering disebut “tidak tahu malu” atau “tidak pantas dijadikan istri”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang stereotip gender yang kuat. Stereotip tersebut tidak hanya

membatasi kebebasan perempuan, tetapi juga memperkuat ketimpangan gender dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan penelitian tersebut, stereotip sosial terhadap perempuan perokok berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mempertahankan ketimpangan gender. Melalui stereotip, masyarakat secara tidak sadar memperkuat norma yang membatasi perempuan untuk bertindak di luar citra ideal. Dengan demikian, pemahaman kritis terhadap stereotip ini menjadi penting dalam upaya membongkar ketidakadilan gender yang masih melekat dalam budaya Indonesia.

### **2.2.3 Perempuan, Kemandirian, dan Resistensi Sosial**

Dalam konteks sosial modern, banyak perempuan yang mencoba melawan batasan-batasan gender tradisional dengan mengekspresikan diri melalui cara-cara yang dianggap tabu, salah satunya dengan merokok. *Foucault* (1978) menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya menindas tetapi juga memunculkan bentuk-bentuk perlawanan. Dengan demikian, tindakan perempuan yang memilih untuk merokok dapat dipandang sebagai bentuk resistensi terhadap kekuasaan sosial yang mengontrol tubuh dan perilaku mereka.

Penelitian *Amalia* (2021) menunjukkan bahwa perempuan perokok di kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta menganggap merokok sebagai simbol kemandirian dan kebebasan pribadi. Mereka tidak lagi melihat merokok sebagai perilaku negatif, melainkan sebagai bentuk penegasan identitas diri. Fenomena ini memperlihatkan bahwa konstruksi sosial mengenai perempuan sedang mengalami pergeseran, dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dan otonom.

Perilaku merokok di kalangan perempuan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk resistensi sosial terhadap dominasi budaya patriarkal. Tindakan ini menggambarkan dinamika perempuan dalam merebut ruang kebebasan dan menunjukkan bahwa tubuh mereka bukan sekadar objek pengawasan sosial, tetapi juga instrumen ekspresi diri dan perlawanan terhadap ketimpangan gender.

## **2.3 Stigma Sosial terhadap Perempuan Perokok**

### **2.3.1 Pengertian Stigma Sosial**

Stigma sosial merupakan fenomena sosial yang menciptakan perbedaan status antara kelompok yang dianggap “normal” dan kelompok yang dianggap “menyimpang”. Goffman (1963) menjelaskan stigma sebagai atribut yang merendahkan status sosial seseorang dan menyebabkan individu tersebut kehilangan penerimaan sosial. Link dan Phelan (2001) menambahkan bahwa stigma melibatkan proses labeling, stereotyping, separation, hingga diskriminasi yang dilegitimasi oleh kekuatan sosial. Dalam konteks masyarakat, stigma bekerja sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga keteraturan dan kepatuhan terhadap norma budaya.

Pada perempuan perokok, stigma muncul karena perilaku merokok dianggap melanggar ekspektasi sosial terhadap citra “perempuan ideal”, yaitu lembut, sopan, dan menjaga kesucian moral. Dalam masyarakat patriarkal, merokok dikaitkan dengan perilaku laki-laki dan simbol maskulinitas, sehingga ketika perempuan melakukan hal tersebut, mereka seringkali mendapat label negatif seperti “tidak tahu malu”, “nakal”, atau “perempuan tidak baik”. Stigma ini dapat membatasi kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri dan menghambat penerimaan sosial terhadap mereka.

Disimpulkan bahwa stigma sosial terhadap perempuan perokok berakar pada sistem nilai dan norma yang bersifat patriarkal. Stigma tidak hanya mencerminkan pandangan moral masyarakat terhadap perilaku merokok, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial terhadap perilaku perempuan. Pemahaman mengenai stigma sosial penting untuk mengidentifikasi bagaimana norma budaya dan kekuasaan sosial bekerja dalam membentuk perilaku dan citra perempuan di ruang publik.

### **2.3.2 Stigma dan Norma Gender dalam Konteks Budaya Indonesia**

Dalam budaya Indonesia, norma gender memiliki peranan yang kuat dalam membentuk perilaku sosial dan persepsi masyarakat terhadap perempuan.

Budaya patriarki yang masih mengakar menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dengan peran utama sebagai ibu, istri, dan penjaga moral keluarga (Handayani, 2017). Oleh karena itu, perilaku seperti merokok sering kali dianggap bertentangan dengan nilai kesopanan dan moralitas yang diharapkan dari perempuan.

Kusumawardani et al. (2018) menemukan bahwa perempuan Indonesia yang merokok menghadapi penilaian sosial negatif karena dianggap melanggar norma kesusilaan dan identitas gender. Dalam pandangan masyarakat, merokok bukan sekadar tindakan konsumsi nikotin, melainkan simbol ketidakpatuhan terhadap konstruksi gender yang ada. Nilan dan Parker (2013) menjelaskan bahwa perempuan perokok sering kali dipersepsikan sebagai sosok yang “menyimpang” dari citra ideal perempuan Indonesia. Media massa pun turut memperkuat konstruksi ini melalui representasi negatif terhadap perempuan perokok, yang sering digambarkan sebagai pemberontak atau tidak bermoral.

Bahwa stigma terhadap perempuan perokok di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan perilaku merokok itu sendiri, tetapi juga erat kaitannya dengan sistem nilai budaya dan norma gender yang mengatur peran sosial perempuan. Stigma tersebut merupakan manifestasi dari kontrol sosial terhadap tubuh dan perilaku perempuan dalam masyarakat yang masih kental dengan nilai patriarkal. Oleh karena itu, analisis tentang perilaku merokok pada perempuan perlu mempertimbangkan konteks sosial budaya yang membentuk persepsi tersebut.

### **2.3.3 Dampak Stigma terhadap Perempuan Perokok**

Stigma sosial yang melekat pada perempuan perokok memiliki konsekuensi luas, baik secara psikologis maupun sosial. Banyak perempuan yang merokok merasa harus menyembunyikan kebiasaannya untuk menghindari penghakiman sosial, yang pada akhirnya menimbulkan tekanan emosional, rasa malu, dan rendah diri. Ng et al. (2014) mengungkapkan bahwa perempuan di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, cenderung merokok secara sembunyi-sembunyi

karena adanya tekanan sosial yang kuat. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi tentang bahaya merokok bagi perempuan.

Selain dampak terhadap kondisi emosional dan mental, stigma juga memengaruhi aspek sosial dan kesehatan. Perempuan perokok sering dihindari oleh lingkungan sosialnya dan mendapat perlakuan diskriminatif di tempat kerja maupun pelayanan publik (WHO, 2021). Penelitian Hapsari (2019) di Yogyakarta menunjukkan bahwa perempuan perokok kerap dikucilkan dari kelompok sosial dan dianggap sebagai contoh buruk bagi lingkungan sekitarnya. Akibatnya, mereka menjadi lebih terisolasi dan sulit memperoleh dukungan untuk berhenti merokok. Ironisnya, dalam beberapa kasus, tekanan sosial tersebut justru memperkuat keinginan untuk terus merokok sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma yang mereka terima.

Dampak stigma sosial terhadap perempuan perokok tidak hanya menciptakan hambatan psikologis dan sosial, tetapi juga memperburuk masalah kesehatan dan memperkecil peluang mereka untuk mendapatkan dukungan. Stigma yang kuat dapat memperdalam kesenjangan gender dalam akses terhadap kesehatan dan kebebasan sosial. Oleh karena itu, pendekatan terhadap isu ini harus bersifat inklusif, dengan menekankan pemahaman sosial-budaya serta penghapusan diskriminasi berbasis gender.

#### **2.4 Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Merokok pada Perempuan**

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku kesehatan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, sikap, dan kepribadian, tetapi juga oleh bagaimana individu menginternalisasi pengaruh lingkungan sosialnya. Pada perempuan, pengaruh teman sebaya, keluarga, dan iklan rokok menjadi faktor yang diinternalisasi ke dalam pola pikir dan sikap, sehingga membentuk keputusan untuk merokok. Uraian mengenai faktor eksternal :

### **a. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku merokok. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil dari pengindraan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang kemudian diolah oleh otak hingga menghasilkan pemahaman. Tingkat pengetahuan seseorang dapat memengaruhi cara pandanginya terhadap bahaya rokok maupun keputusan untuk merokok. Notoatmodjo (2010) membagi tingkat pengetahuan ke dalam enam tahapan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai dampak rokok pada kesehatan seringkali membuat individu, termasuk mahasiswi, lebih rentan untuk mencoba dan melanjutkan kebiasaan merokok.

### **b. Sikap**

Selain pengetahuan, sikap juga berperan penting dalam memengaruhi perilaku merokok. Notoatmodjo (2010) mendefinisikan sikap sebagai respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sikap seseorang terhadap rokok, apakah memandangnya sebagai sesuatu yang positif atau negatif akan memengaruhi kecenderungan mereka untuk merokok. Campbell (1950) dalam Notoatmodjo (2010) menyebut sikap sebagai suatu sindrom atau konsistensi respons terhadap suatu objek. Pada mahasiswi, sikap yang terbentuk dari lingkungan sosial maupun pengalaman pribadi dapat mendorong atau menghambat keputusan untuk merokok.

### **c. Iklan Rokok**

Iklan, menjadi media yang penting bagi remaja dalam memperoleh informasi seputar rokok. Menurut Taryono (2007) dalam penelitiannya menegaskan bahwa sekitar 52,6% remaja mendapatkan informasi tentang rokok dari iklan terutama iklan di media elektronik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mulai merokok adalah iklan. Sekitar tahun 1940, dunia periklanan mulai membangun citra

yang gemerlap mengenai perokok. Perokok digambarkan sebagai seorang pahlawan, pilot yang gagah, tentara yang berani, dokter yang tampan, suster dan artis cantik melalui berbagai media iklan. Bahkan pada sekitar tahun 50-60an, rokok mulai mengincar pasaran konsumen remaja terutama mahasiswa. Sebagai hasil dari kampanye besar-besaran dari rokok ini, maka semakin banyak pria, wanita, tua dan muda yang menjadi perokok, (Aditama, 1997) dalam (Sumarna, 2009).

#### **d. Teman Sebaya**

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Teman sebaya memberi pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan perilaku sepanjang usia remaja. Saat remaja mencari identitas diri mereka secara terpisah dari orang tua, mereka seringkali mencoba identitas-identitas baru dengan turut berpartisipasi dalam perilaku teman sebaya yang berbeda dari dirinya (Mu'tadin, 2002). Teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting, (Komalasari dan Helmi, 2001) dalam (Aini, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Marwati tahun 2009 mengenai perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin menemukan ada hubungan yang kuat antara pengaruh teman sepergaulan dengan perilaku merokok mahasiswa itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 68,7% mereka yang tergolong kedalam perokok berat mempunyai teman sepergaulan yang mendukung untuk merokok.

#### **e. Keluarga**

Keluarga juga berperan besar dalam membentuk kebiasaan merokok. Sumarna (2009) menyebutkan bahwa remaja putri yang orang tuanya perokok memiliki kemungkinan lima kali lebih tinggi untuk menjadi

perokok dibandingkan dengan yang orang tuanya tidak merokok. Data serupa diperkuat oleh penelitian di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua. Jika orang tua atau anggota keluarga dekat adalah perokok, maka peluang anak untuk meniru perilaku tersebut semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh, contoh perilaku orang tua, serta lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam memengaruhi keputusan mahasiswi untuk merokok.

Maka dari uraian tersebut bahwa, faktor internal yang membentuk perilaku merokok perempuan tidak hanya berasal dari aspek psikologis atau kepribadian, tetapi juga dari proses internalisasi pengaruh teman sebaya, keluarga, dan iklan rokok. Hal ini memperlihatkan bahwa keputusan perempuan untuk merokok merupakan hasil interaksi kompleks antara dorongan internal dan pengaruh eksternal yang telah menyatu ke dalam diri individu.

## **2.5 Landasan Teori**

### **2.5.1 Teori Habitus**

Teori Habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1984) memperkenalkan konsep habitus dalam karyanya *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Menurut Bourdieu, *habitus* merupakan sistem disposisi yang tertanam secara mendalam dalam diri individu sebagai hasil dari proses sosialisasi dan internalisasi struktur sosial yang terus berlangsung sepanjang kehidupan. Habitus membentuk cara berpikir, bertindak, dan berperilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Ia bekerja sebagai mekanisme yang mengarahkan tindakan individu tanpa harus melalui proses pertimbangan rasional secara sadar. Dengan kata lain, *habitus* menjadi panduan tidak tertulis yang mendorong seseorang bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Bourdieu menjelaskan, “*The habitus is a system of durable, transposable dispositions which functions as the generative basis of structured, objectively unified practices*” (Bourdieu, 1984, p.170). Artinya, habitus

menjadi dasar pembentukan pola perilaku yang bersifat stabil, teratur, dan tampak alami bagi individu yang berada dalam suatu masyarakat.

Sehubungan dengan itu, tindakan sosial termasuk perilaku merokok tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil keputusan pribadi atau dorongan biologis, melainkan sebagai produk dari pengalaman sosial yang telah diinternalisasi. *Habitus* terbentuk melalui berbagai arena kehidupan sosial seperti keluarga, pendidikan, lingkungan teman sebaya, dan budaya populer, yang kemudian membentuk persepsi individu tentang apa yang dianggap wajar, pantas, dan bernilai. Dalam konteks perilaku merokok pada perempuan, khususnya mahasiswi, *habitus* menjelaskan bagaimana kebiasaan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang pembentukan makna sosial. Misalnya, di lingkungan tertentu, merokok mungkin dimaknai sebagai bentuk ekspresi diri, simbol kedewasaan, atau bahkan tanda kebebasan perempuan modern dari kendali norma tradisional.

Lebih lanjut, Bourdieu (1990) menambahkan bahwa *habitus* selalu berinteraksi dengan *field* (ranah sosial tempat individu berpraktik) dan *capital* (modal sosial, budaya, ekonomi, serta simbolik) yang dimiliki seseorang. Dalam konteks kampus, *field* dapat dimaknai sebagai lingkungan sosial akademik yang memiliki aturan, nilai, dan pola interaksi tersendiri. Mahasiswi sebagai agen sosial berupaya menyesuaikan diri dalam ranah tersebut dengan menggunakan berbagai bentuk modal, seperti modal sosial (pertemanan dan penerimaan kelompok), modal simbolik (status dan citra diri), atau modal budaya (pengetahuan dan gaya hidup). Kebiasaan merokok di kalangan mahasiswi dapat dilihat sebagai praktik sosial yang dihasilkan dari interaksi antara *habitus* dan kondisi lapangan tempat mereka berada. Dalam situasi tertentu, merokok menjadi strategi simbolik untuk menunjukkan identitas, solidaritas kelompok, atau perlawanan terhadap tekanan sosial yang mereka hadapi.

Selain itu, teori *habitus* juga membantu menjelaskan bagaimana perilaku merokok dapat berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial. Menurut

Bourdieu (1998), individu tidak sepenuhnya bebas dalam menentukan tindakannya, karena pilihan yang tampak pribadi sebenarnya sudah dikondisikan oleh pengalaman sosial masa lalu. Dengan demikian, keputusan mahasiswi untuk merokok bukan hanya sekadar preferensi individual, melainkan refleksi dari pembiasaan sosial yang telah membentuk cara pandang mereka terhadap tubuh, kebebasan, dan peran gender. Habitus yang terbentuk dalam budaya patriarkal, misalnya, dapat menyebabkan munculnya ketegangan antara nilai tradisional yang menuntut kesopanan perempuan dan nilai modern yang menekankan kebebasan berekspresi. Perilaku merokok perempuan, dalam hal ini, menjadi arena negosiasi antara dua nilai yang bertentangan tersebut.

Dalam penelitian ini, teori habitus digunakan untuk memahami faktor-faktor pendorong perilaku merokok pada mahasiswi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Lampung dari perspektif sosiologis. Teori ini memberikan penjelasan bahwa perilaku merokok bukan sekadar kebiasaan individu, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara struktur sosial, pengalaman sosial, dan strategi individu dalam menghadapi tekanan sosial maupun budaya. Melalui teori habitus, peneliti dapat menelusuri bagaimana lingkungan sosial, gaya hidup, dan pengaruh teman sebaya membentuk kebiasaan merokok di kalangan mahasiswi. Lebih jauh, teori ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa merokok bagi sebagian perempuan bukan hanya bentuk perilaku konsumtif, melainkan juga simbol identitas sosial, cara mengatasi stres, serta bentuk resistensi terhadap konstruksi gender yang membatasi kebebasan perempuan.

Penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa teori habitus Pierre Bourdieu memberikan landasan konseptual yang kuat dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa perilaku merokok pada mahasiswi merupakan praktik sosial yang dihasilkan dari perpaduan antara struktur sosial dan agensi individu. Teori ini membantu memahami bahwa kebiasaan merokok tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan konteks sosial, nilai budaya,

dan dinamika gender dalam masyarakat modern. Melalui pendekatan habitus, penelitian ini berupaya menggali bagaimana mahasiswi sebagai bagian dari kelompok sosial berpendidikan menegosiasikan identitas dan posisi sosialnya melalui praktik merokok di tengah perubahan nilai-nilai tradisional dan modernitas.

### **2.5.2 Teori Gender Order**

Teori Gender Order yang dikemukakan J memperkenalkan konsep gender order sebagai sistem sosial yang mengatur hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam karyanya *Gender and Power: Society, the Person, and Sexual Politics*, Connell menjelaskan bahwa gender bukan merupakan sifat biologis yang melekat secara alami, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial dan kultural yang dibentuk melalui proses historis. Melalui konstruksi tersebut, masyarakat membangun dan mempertahankan struktur hierarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinat. Struktur sosial inilah yang disebut *gender order* atau tatanan gender, di mana peran, perilaku, dan identitas antara laki-laki dan perempuan dibentuk dan dikontrol oleh nilai-nilai serta norma budaya yang berlaku.

Dalam sistem tatanan gender, terdapat pembagian peran yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki sering dikaitkan dengan sifat rasional, kuat, dan berdaya, sedangkan perempuan diharapkan menampilkan citra lembut, patuh, dan berorientasi pada urusan domestik. Konsekuensinya, ketika perempuan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan konstruksi sosial tersebut seperti merokok di ruang publik mereka sering kali dianggap melanggar norma kesopanan dan moralitas. Dalam hal ini, perilaku merokok pada perempuan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pribadi, tetapi juga sebagai bentuk penyimpangan terhadap tatanan sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Connell menekankan bahwa tatanan gender bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan seiring meningkatnya kesadaran akan kesetaraan

gender dan modernisasi sosial yang menantang batasan-batasan tradisional.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih kental dengan budaya patriarki, teori gender order memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana sistem nilai dan norma budaya memengaruhi persepsi terhadap perilaku perempuan, termasuk dalam hal merokok. Budaya patriarki mengonstruksikan citra ideal perempuan sebagai sosok yang bermoral, lembut, serta menjaga kehormatan keluarga. Oleh karena itu, ketika perempuan memilih untuk merokok, tindakan tersebut sering dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kesopanan dan norma sosial yang melekat pada peran gender. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Handayani dan Utami (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian perempuan modern memaknai perilaku merokok sebagai simbol kemandirian dan kebebasan personal dalam menghadapi tekanan sosial. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran nilai sosial, di mana perempuan tidak lagi diposisikan semata sebagai objek moral, melainkan sebagai subjek sosial yang memiliki kendali terhadap tubuh dan pilihannya sendiri.

Lebih lanjut, Connell (2005) mengembangkan konsep *hegemonic masculinity* dan *emphasized femininity* untuk menjelaskan bagaimana dominasi laki-laki dalam sistem sosial dipertahankan melalui praktik sosial dan norma budaya. *Hegemonic masculinity* menggambarkan bentuk maskulinitas ideal yang menegaskan kekuasaan dan kontrol sosial laki-laki atas ruang publik, sementara *emphasized femininity* menggambarkan bentuk femininitas yang tunduk terhadap struktur kekuasaan patriarkal. Dalam konteks perilaku merokok, konstruksi ini menjelaskan mengapa merokok dianggap wajar bagi laki-laki tetapi tabu bagi perempuan. Ketika perempuan melanggar batas tersebut dengan merokok, mereka tidak hanya menentang norma sosial, tetapi juga melakukan bentuk resistensi terhadap tatanan gender hegemonik yang membatasi kebebasan mereka.

Dalam penelitian ini, teori gender order digunakan untuk menganalisis bagaimana norma sosial, stigma, dan konstruksi budaya berperan dalam membentuk perilaku serta persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok, khususnya di kalangan mahasiswi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Lampung. Teori ini memberikan kerangka analisis untuk memahami bahwa perilaku merokok pada perempuan tidak bisa dipandang hanya sebagai kebiasaan individu, melainkan juga sebagai bentuk negosiasi terhadap struktur sosial dan ekspektasi gender yang mengekang kebebasan perempuan. Melalui teori ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana mahasiswi berupaya menegosiasikan identitas sosial mereka di tengah tarik-menarik antara nilai tradisional yang menuntut kesopanan dan nilai modern yang menekankan kebebasan berekspresi.

Selain itu, teori gender order juga menjelaskan bagaimana stigma sosial terhadap perempuan perokok berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam menjaga tatanan patriarkal. Stigma ini menciptakan batas simbolik yang membedakan antara “perempuan baik” dan “perempuan menyimpang”, sehingga perempuan yang merokok kerap dianggap melanggar norma moral dan kesusilaan. Namun, bagi sebagian mahasiswi, merokok justru menjadi simbol perlawanan terhadap nilai-nilai patriarkal yang mengekang otonomi diri. Dengan demikian, perilaku merokok perempuan dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi sosial dan representasi gender tradisional yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia.

Dengan menggunakan teori *gender order*, penelitian ini berupaya mengungkap bahwa fenomena meningkatnya perilaku merokok di kalangan mahasiswi bukan hanya persoalan gaya hidup atau kesehatan, tetapi juga fenomena sosial yang mencerminkan perubahan nilai, peran, dan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di era modern. Teori ini membantu peneliti memahami bahwa perilaku merokok menjadi arena negosiasi identitas, simbol kebebasan, dan sarana ekspresi sosial bagi

perempuan muda berpendidikan yang hidup di tengah perubahan budaya dan tuntutan kesetaraan gender.

### **2.5.3 Teori Fenomenologi Kontruksi Makna**

Teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena tindakan sosial terhadap makna merokok pada kalangan mahasiswi. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana mestinya (Littlejohn, 2009:57). Stanley Deetz (dalam Littlejohn, 2009: 57) menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi; pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang, maksudnya, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Ketiga, bahasa adalah kendaraan makna yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia tersebut.

Pemikiran Weber tentang tindakan sosial melahirkan pemikiran bagi Schutz bahwa pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian memiliki peran sebagai realitas yang bermakna (Kuswarno, 2009: 110). Schutz kemudian mengungkapkan bahwa fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman itu berasal dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Kuswarno, 2009: 17).

Tindakan sosial merupakan perilaku subjektif yang bermakna yang ditujukan untuk memengaruhi atau berorientasi pada perilaku orang lain (Kuswarno, 2009:109). Tindakan memiliki elemen ke masa depan (futurity) dan elemen ke masa lalu (pastness) sehingga mengandung makna bahwa masa lalu dan masa yang akan datang dapat menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang (Kuswarno, 2009: 110). Dalam menggambarkan keseluruhan tindakan terbagi menjadi dua motif

yaitu tindakan *in-ordertomotive* (*Umzu Motiv*) yang merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan *because-motive* (*Weil-Motiv*) yang merujuk pada masa lalu.

Schutz melakukan penafsiran pengalaman untuk memahami tindakan sosial tertentu. Proses penafsiran ini digunakan untuk memeriksa makna yang sesungguhnya tercipta dari tiap-tiap pengalaman manusia. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari (Kuswarno, 2009:18). Tingkah laku tersebut akan menjadi sebuah pengalaman untuk masa mendatang dan pemaknaan akan terus berjalan bersamaan dengan pengalaman yang terus didapatkan manusia dari lingkungannya.

Selain itu, tugas fenomenologi sebagaimana dijelaskan oleh Schutz dalam Kuswarno (2009:17), Schutz berusaha menjelaskan bagaimana kita dapat menjalani dan mengontrol dunia sosial yang kompleks di mana kita sebagian besar mengetahui motif orang lain, tujuan, dan makna subjektifnya. Dia menyebut teorinya dengan istilah “tipikasi” yaitu konstruksi yang dibangun berdasarkan peran, motif, tindakan, dan lembaga yang merupakan salah satu “saham pengetahuan” utama yang digunakan untuk menafsirkan keadaan sekitar kita.

Ketiga teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Teori Habitus (Pierre Bourdieu), Teori Gender Order (R.W. Connell), dan Teori Fenomenologi Konstruksi Makna (Alfred Schutz) saling melengkapi dalam memahami fenomena perilaku merokok di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Teori Habitus menjelaskan bahwa perilaku merokok mahasiswa terbentuk melalui proses internalisasi nilai sosial, pengaruh teman sebaya, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan kampus, sehingga menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup sosial (Bourdieu, 1990). Sementara itu, Teori Gender Order menjelaskan bagaimana stigma sosial dan norma gender membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan perokok, di mana

perilaku merokok sering dianggap menyimpang dari citra feminin yang ideal, namun di sisi lain menjadi simbol resistensi terhadap dominasi patriarki (Connell, 2002; 2005). Adapun Teori Fenomenologi Konstruksi Makna digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswi perokok menafsirkan pengalaman merokok secara subjektif sebagai bentuk ekspresi diri, kebebasan, serta respon terhadap tekanan sosial dan akademik (Schutz, 1967; Berger & Luckmann, 1966). Dengan demikian, ketiga teori ini bersama-sama memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menelaah faktor pendorong, peran stigma dan norma gender, serta makna subjektif dari perilaku merokok di kalangan mahasiswi, baik dari aspek struktural maupun makna personal yang dikonstruksi secara sosial.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2.1 sebagai bahan referensi :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Teori	Hasil Penelitian	Fokus Penelitian dan Perbedaan Penelitian
1.	Perspektif Masyarakat Melayu terhadap Perempuan yang Merokok (Putri, Widaningrum, Syahputri, & Juwairiyah, 2023)	Teori Habitus <i>Pierre Bourdieu (1984)</i> .	Perempuan perokok di masyarakat Melayu sering mengalami diskriminasi simbolik dan dianggap melanggar nilai budaya lokal. Perilaku merokok dipandang sebagai bentuk penyimpangan	Fokus Penelitian pada Perempuan perokok di masyarakat melayu Meneliti persepsi masyarakat terhadap perilaku merokok perempuan dan bagaimana nilai budaya memengaruhi penilaian sosial.

No	Judul Penelitian	Teori	Hasil Penelitian	Fokus Penelitian dan Perbedaan Penelitian
			terhadap peran gender tradisional.	Sedangkan, skripsi ini berfokus pada faktor pendorong mahasiswi merokok pada mahasiswi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas lampung.
2.	Mahasiswi Perokok: Studi Fenomenologi tentang Perempuan Perokok di Kampus (Fauzi Maulana, 2020).	Teori Fenomenologi Alfred Schutz (1967).	Penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi perokok memaknai perilaku merokok sebagai bentuk ekspresi diri, pelampiasan stres akademik, serta simbol kebebasan dari tekanan sosial kampus. Namun, mereka tetap menghadapi stigma sosial dan sering kali merahasiakan	Fokus penelitian Fauzi Maulana berfokus pada pemaknaan pengalaman subjektif mahasiswi perokok, sedangkan penelitian yang akan di lakukan peneliti identifikasi faktor-faktor pendorong yang menyebabkan mahasiswi memutuskan untuk merokok.

No	Judul Penelitian	Teori	Hasil Penelitian	Fokus Penelitian dan Perbedaan Penelitian
			kebiasaan tersebut dari lingkungan sekitar.	
3.	Negosiasi Peran Gender dan Faktor Pendorong Perilaku Menyimpang Perempuan di Ruang Publik (Sari, D., & Prasetyo, A., 2020)	Teori <i>Gender Order</i> dari R.W. Connell (2002).	Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan yang dianggap menyimpang dari norma gender didorong oleh tekanan sosial, pencarian identitas diri, keinginan akan kesetaraan gender, serta resistensi terhadap konstruksi feminin ideal dalam tatanan patriarkal.	Penelitian Sari, D., & Prasetyo, A. (2020) berfokus pada negosiasi peran gender dan faktor-faktor pendorong perilaku perempuan yang dianggap menyimpang di ruang publik dengan menggunakan perspektif Gender Order R.W. Connell untuk melihat relasi kuasa dalam tatanan patriarkal. sedangkan penelitian yang akan diteliti faktor-faktor pendorong

No	Judul Penelitian	Teori	Hasil Penelitian	Fokus Penelitian dan Perbedaan Penelitian
				perilaku merokok pada perempuan, dengan fokus pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung serta konteks lingkungan kampus.

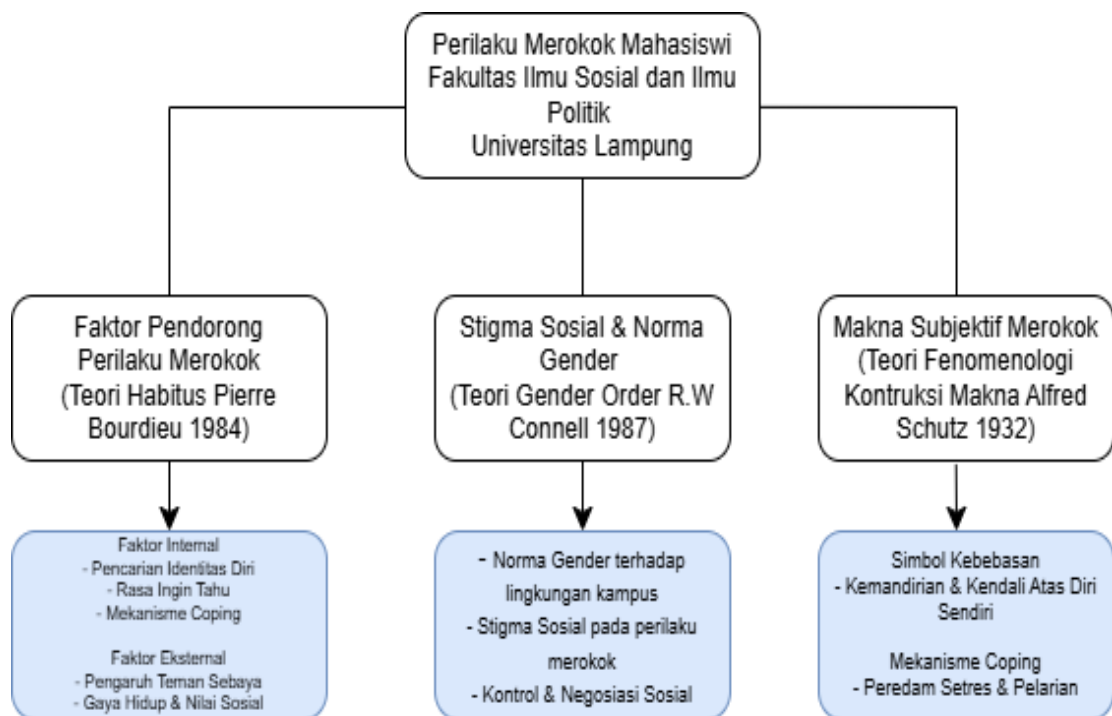
*Sumber Diolah : Peneliti, 2025*

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian berjudul “*Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Merokok pada Perempuan (Studi Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)*” menggambarkan hubungan antara norma sosial, konstruksi gender, dan stigma masyarakat terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi. Dalam konteks ini, perilaku merokok dipahami bukan semata-mata sebagai kebiasaan individu, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang terbentuk melalui interaksi antara struktur budaya patriarkal dan dinamika identitas perempuan modern. Norma dan konstruksi gender berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perilaku perempuan, di mana merokok sering kali dianggap bertentangan dengan citra ideal perempuan yang sopan dan bermoral. Sementara itu, stigma sosial

memperkuat batasan tersebut dengan memberi label negatif bagi perempuan yang melanggar norma kesopanan. Melalui Teori Habitus Pierre Bourdieu, penelitian ini menjelaskan bagaimana kebiasaan dan nilai-nilai sosial yang diinternalisasi mahasiswi memengaruhi cara pandang mereka terhadap merokok, sedangkan Teori Gender Order R.W. Connell digunakan untuk memahami bagaimana tatanan gender dan relasi kekuasaan dalam masyarakat membentuk perilaku serta makna merokok bagi perempuan. Kombinasi kedua teori ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada mahasiswi merupakan bentuk negosiasi identitas dan resistensi terhadap norma patriarkal, sekaligus ekspresi kebebasan dan kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan kampus.

Gambar 2 1 Kerangka Berfikir



*Disusun Oleh : Peneliti 2025*

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan konteks sosial mahasiswi perokok. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali pengalaman subjektif mahasiswi terkait perilaku merokok, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai faktor-faktor yang mendorong mereka merokok serta makna yang mereka lekatkan pada perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menafsirkan, dan menyajikan data berdasarkan interaksi langsung dengan partisipan (Sugiarto, 2015).

Menurut Satori dan Komariah (2012), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan situasi sosial secara autentik sebagaimana adanya, dengan menekankan kata-kata, makna, dan interaksi sosial sebagai dasar dalam proses pengumpulan serta analisis data. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian berjudul “Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Merokok pada Perempuan (Studi Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung)”. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menggali pengalaman mahasiswi perokok, mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal

yang mendorong mereka merokok, serta memahami makna subjektif yang dilekatkan terhadap perilaku tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Rancangan fenomenologi digunakan karena berfokus pada pengalaman subjektif partisipan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang merokok menafsirkan tindakannya, termasuk alasan-alasan yang mendorong mereka untuk merokok, baik yang bersumber dari faktor internal seperti stres, rasa ingin tahu, atau pencarian identitas, maupun faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menggali bagaimana mahasiswi memberi makna terhadap perilaku merokok dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai bentuk kebebasan, simbol kedewasaan, atau sarana mempererat hubungan sosial. Sugiarto (2015) menekankan bahwa fenomenologi berusaha menangkap makna dari setiap pengalaman individu secara mendalam, sedangkan Morse dan Field (1996) dalam Rachma (2010) menegaskan bahwa tujuan fenomenologi bukanlah untuk membangun teori atau generalisasi, melainkan untuk menggambarkan pengalaman manusia secara autentik sebagaimana adanya. Dengan demikian, rancangan fenomenologi dipandang tepat untuk mengungkap faktor-faktor pendorong sekaligus pemaknaan perilaku merokok pada mahasiswi.

Secara umum, pendekatan kualitatif fenomenologis dalam penelitian ini dipandang tepat untuk mengungkap faktor-faktor pendorong perilaku merokok pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Melalui metode ini, penelitian dapat menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai dimensi emosional, sosial, dan kultural yang melatarbelakangi perilaku merokok, serta makna yang dilekatkan partisipan terhadap perilaku merokok.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam studi kualitatif dirumuskan berdasarkan hasil identifikasi permasalahan di lapangan, relevansi teori, serta kebutuhan

untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Fokus tersebut berperan dalam mengarahkan peneliti pada aspek-aspek utama yang menjadi inti kajian. Berdasarkan uraian dalam pendahuluan sebelumnya, maka fokus penelitian ini ditetapkan pada pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong perilaku merokok pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
  - a) Faktor Internal: upaya pencarian identitas diri, rasa ingin tahu yang tinggi, serta fungsi merokok sebagai mekanisme koping untuk meluapkan emosi, menenangkan diri, dan meredakan beban pikiran.
  - b) Faktor Eksternal: pengaruh pergaulan dan teman sebaya, keinginan untuk lebih mudah berbaur dalam lingkungan sosial tertentu, pengaruh gaya hidup modern, serta proses internalisasi nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan kampus.
2. Mengkaji bentuk dan peran stigma sosial serta norma gender dalam memengaruhi perilaku dan persepsi masyarakat terhadap mahasiswi perokok di lingkungan kampus.
  - a) Menganalisis peran norma gender yang membuat perilaku merokok dianggap wajar bagi laki-laki, namun dinilai negatif, "tidak sopan", atau melanggar kesopanan bagi perempuan karena bertentangan dengan citra feminin ideal.
  - b) Mengkaji bagaimana stigma (seperti label "perempuan nakal" atau "tidak benar") berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang memaksa mahasiswi untuk bernegosiasi dengan ruang publik, seperti memilih merokok di area tersembunyi guna menghindari penghakiman sosial

3. Memahami makna subjektif merokok bagi mahasiswi perokok, khususnya dalam konteks identitas diri, ekspresi kebebasan, serta proses negosiasi terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku.
  - a) Sebagai Simbol Kebebasan dan Otonomi Diri Poin ini membahas bagaimana mahasiswi memaknai rokok sebagai bentuk kendali penuh atas tubuh dan pilihan hidup mereka sendiri. Di tengah masyarakat yang sering mendikte perilaku perempuan, merokok dianggap sebagai pernyataan bahwa mereka mandiri, bebas dari kekangan norma gender tradisional, dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengekspresikan diri di ruang publik.
  - b) Sebagai Mekanisme Koping (Peredam Stres) Poin ini melihat makna rokok dari sisi fungsi personalnya. Bagi mahasiswi, merokok sering kali dimaknai sebagai "ruang pelarian" atau alat untuk mengelola tekanan emosional. Rokok dianggap sebagai teman untuk mencari ketenangan, sarana untuk beristirahat sejenak dari beban tugas kuliah yang menumpuk, serta cara untuk menjaga stabilitas mental di tengah tekanan akademik yang tinggi.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di universitas lampung terletak di Jl.Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Bandar Lampung. Pemilihan Lokasi ini berdasarkan adanya informasi yang didapatkan dan diketahui bahwa terdapat Mahasiswi universitas lampung, Adapun Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

### **3.4 Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang dianggap mengetahui secara mendalam fenomena yang menjadi fokus kajian, yaitu perilaku merokok di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Peneliti memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung maupun pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai latar belakang, makna, serta faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi perilaku merokok di kalangan mahasiswi.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang memiliki kebiasaan merokok, baik secara aktif maupun sosial (situasional). Mereka dipilih karena dianggap sebagai subjek yang mengalami langsung proses pembentukan perilaku dan makna merokok di lingkungan kampus. Selain itu, peneliti juga melibatkan informan pendukung seperti teman sebaya, dosen pembimbing akademik, serta pihak keamanan atau staf kampus yang memiliki observasi terhadap fenomena mahasiswi merokok di area kampus. Kehadiran informan pendukung ini diharapkan dapat memperkuat validitas data dan memperluas pemahaman peneliti terhadap konteks sosial yang melingkupi perilaku tersebut.

Melalui proses wawancara mendalam, peneliti akan menggali Pengalaman, cara memandang, dan pemaknaan setiap informan terhadap aktivitas merokok di lingkungan kampus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik tidak hanya dari aspek perilaku, tetapi juga dari aspek sosial, budaya, dan emosional yang membentuk tindakan tersebut. Dengan demikian, informan diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan sosial yang memberikan pemaknaan terhadap perilaku merokok dari sudut pandang mereka sendiri. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu :

1. Mahasiswi aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang berada pada rentang usia 18–23 tahun, karena kelompok usia ini merupakan fase transisi menuju kedewasaan yang sering kali disertai proses pencarian identitas diri.
2. Mahasiswi yang memiliki kebiasaan merokok, baik sebagai perokok aktif (merokok secara rutin) maupun perokok sosial (merokok pada situasi tertentu, seperti berkumpul dengan teman).
3. Bersedia menjadi informan dan terbuka dalam memberikan informasi serta pengalaman pribadi terkait perilaku merokok di lingkungan kampus.
4. Mampu mengartikulasikan pandangan dan pengalaman secara reflektif, terutama mengenai pandangan mereka terhadap stigma sosial, norma gender, serta makna personal dari aktivitas merokok.
5. Informan pendukung, seperti teman dekat, dosen, atau pihak kampus yang mengetahui perilaku tersebut secara tidak langsung, untuk memberikan perspektif tambahan yang memperkaya interpretasi data.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

#### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati. Menurut Walgito (2003:27), Observasi merupakan suatu metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata sebagai alat untuk menangkap secara langsung kejadian- kejadian pada waktu kejadian itu terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap subjek penelitian secara langsung. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara

langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya menjadi pengamat terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat perilaku merokok mahasiswi, situasi sosial di sekitar kampus fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas lampung, serta interaksi mereka dengan teman sebaya tanpa memengaruhi jalannya aktivitas. Jenis observasi ini dipandang relevan karena memungkinkan peneliti memperoleh Gambaran yang lebih objektif mengenai faktor-faktor sosial yang mendorong mahasiswi untuk merokok.

Pada saat melakukan observasi, Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian melakukan pengamatan serta melakukan pencatatan dan perekaman suara terhadap data-data hasil pengamatan yang diperoleh sehingga peneliti tidak lupa meskipun data yang diperoleh masih berupa gambaran umum. Hal ini karena nantinya data tersebut akan diolah lagi atau dianalisis.

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut Moleong (2005:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, wawancara sering digunakan sebagai teknik utama untuk menggali data secara mendalam karena mampu mengungkap pengalaman, persepsi, serta makna subjektif yang dimiliki oleh informan (Sidiq & Choiri, 2019; Ibrahim, 2015).

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada informan. Teknik wawancara ini dipilih karena bersifat fleksibel

dan tidak sepenuhnya terikat pada pedoman wawancara yang telah disusun, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan situasi di lapangan (Safutra & Ap, 2021). Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara sebagai acuan, serta menggunakan perangkat telepon genggam (handphone) untuk merekam hasil wawancara dan mendokumentasikan kegiatan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 12 informan yang dipilih untuk melengkapi data hasil observasi. Informan tersebut terdiri dari enam mahasiswi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, satu petugas bagian lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, satu Wakil Dekan bidang Alumni dan Kemahasiswaan, serta tiga orang tua dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka agar informan dapat menyampaikan pengalaman, pendapat, dan pandangannya secara jujur dan leluasa. Dengan demikian, peneliti dapat memahami makna dari pengalaman yang dirasakan informan secara lebih mendalam, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi semata. Berikut Tabel Daftar Informan pada Penelitian ini :

**Tabel 3.1 Daftar Informan Pada Penelitian**

<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Status Informan</b>
ER	24 Tahun	Mahasiswi
AN	22 Tahun	Mahasiswi
N	22 Tahun	Mahasiswi
IY	21 Tahun	Mahasiswi
MA	21 Tahun	Mahasiswi
LS	19 Tahun	Mahasiswi
RR	22 Tahun	Mahasiswa

TY	42 Tahun	Petugas Kebersihan FISIP
Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.IP., M.A.	46 Tahun	Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni
PA	45 Tahun	Orang Tua
IH	45 Tahun	Orang Tua
K	47 Tahun	Orang Tua

*Sumber Diolah : Oleh Peneliti, 2026*

### 3. Dokumentasi

Menurut Creswell dan Creswell (2023), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai bentuk dokumen seperti arsip, catatan, foto, maupun dokumen resmi yang relevan dengan penelitian dan berfungsi sebagai sumber data tambahan untuk meningkatkan keakuratan temuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa *handphone*, buku catatan, alat tulis, serta pedoman wawancara untuk mendokumentasikan kondisi lingkungan kampus, aktivitas dan interaksi mahasiswi, serta situasi yang berkaitan dengan perilaku merokok di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dokumentasi juga mencakup catatan lapangan mengenai kebiasaan dan pola interaksi sosial yang mendorong perilaku merokok, yang selanjutnya digunakan sebagai bahan triangulasi guna memastikan konsistensi dan validitas data hasil wawancara dan observasi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Kondisi Belakang Gedung-Gedung

Fisip Kondisi Area Smooking Fisip

**Gambar 3.1** Dokumentasi Peneliti

### 3.6 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017:137), sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, yang dapat berupa manusia, dokumen, atau benda lain yang relevan dengan penelitian, dan dibedakan menjadi sumber primer (diperoleh langsung dari narasumber atau objek penelitian) dan sumber sekunder (diperoleh melalui pihak lain atau dokumen pendukung). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan, tanpa melalui perantara, sehingga memiliki tingkat keaslian dan validitas yang tinggi. Menurut Sugiyono (2017:137), data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini biasanya didapatkan melalui wawancara, observasi, atau kuesioner yang ditujukan langsung kepada responden. Dalam penelitian kualitatif, data primer memegang peran penting karena diperoleh dari pengalaman, pandangan, dan perilaku langsung subjek penelitian. Peneliti menggunakan data primer sebagai bahan untuk melihat

Faktor-faktor pendorong perilaku merokok pada Perempuan yang terjadi di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas lampung.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Menurut Kothari dalam bukunya yang berjudul *Research Methodology: Methods and Techniques*, sumber data sekunder bisa dipakai untuk membantu dalam penelitian, tetapi peneliti harus memastikan bahwa data tersebut bisa dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Kothari, 2004). penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai tambahan untuk mendukung data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh dari sumber seperti artikerl, jurnal, buku, skripsi, serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian Faktor-faktor pendorong perilaku merokok pada Perempuan yang terjadi di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas lampung.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* (Sugiyono, 2017), Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena secara holistik melalui proses interpretasi yang mendalam. Dalam

pendekatan kualitatif, analisis data tidak bersifat linier atau dilakukan setelah pengumpulan data selesai, tetapi bersifat terus-menerus atau interaktif antara proses pengumpulan data dan analisis data itu sendiri. Sugiyono menguraikan tiga tahapan penting dalam analisis data kualitatif yang di adopsi dari model Miles dan Huberman. Ketiga tahapan tersebut adalah:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2018), reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan topik penelitian, serta mencari tema dan pola sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang masih bersifat luas dan beragam diseleksi dengan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor pendorong perilaku merokok pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pernyataan-pernyataan informan dirangkum, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna, kemudian dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor internal (seperti dorongan pribadi, stres, dan pencarian identitas diri) dan faktor eksternal (seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan budaya kampus). Proses ini bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih terstruktur dan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola serta tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami Sugiyono (2018). Dalam penyajian data ini, hasil penelitian Gambaran umum Lokasi penelitian, Faktor-faktor pendorong perilaku merokok pada Perempuan di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas lampung.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclucision drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018), kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Dalam menganalisis faktor-faktor pendorong perilaku merokok pada perempuan di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Lampung, peneliti mengacu pada empat unsur utama dalam teknik analisis data menurut Sugiyono, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Keempat unsur ini saling berhubungan secara dinamis dan memengaruhi satu sama lain dalam proses analisis. Penelitian diawali dengan kegiatan observasi dan wawancara langsung kepada mahasiswa Universitas Lampung yang merupakan perokok aktif maupun perokok sosial. Melalui interaksi tersebut, peneliti berhasil menghimpun data yang cukup banyak dan bervariasi mengenai

latar belakang, pengalaman pribadi, serta persepsi terhadap perilaku merokok.

Karena data yang diperoleh sangat beragam, langkah pertama yang dilakukan adalah reduksi data untuk menyaring informasi-informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan tekanan lingkungan serta motivasi pribadi mahasiswi dalam memutuskan untuk merokok. Setelah itu, data yang telah diseleksi diorganisasi dan disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik, sehingga mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi keterkaitan antar elemen yang ditemukan di lapangan.

Penyajian data ini juga diperkuat dengan data tambahan yang diperoleh dari dokumentasi dan pengamatan langsung terhadap lingkungan kampus. Pada tahap akhir, peneliti menyusun kesimpulan dengan merefleksikan keseluruhan temuan, kemudian melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut untuk memastikan keabsahan dan konsistensinya. Dengan proses ini, diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong perilaku merokok pada perempuan, khususnya fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Lampung.

## **IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Profil FISIP Universitas Lampung**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung adalah unit akademik yang mengutamakan pengajaran dan penelitian dalam bidang ilmu sosial dan ilmu politik. FISIP UNILA mulai menjalankan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Lampung Nomor 90/KPTS/1983 tanggal 28 desember 1983, yang menetapkan pembentukan panitia untuk pendirian fakultas ilmu sosial dan ilmu politik ini. Para pelopor atau panitia persiapan FISIP UNILA meliputi bapak Drs. Kantan Abdullah (1985-1991) dan Bapak Drs. Abdulah Kadir, M.S (1991-1997).

Pada tanggal 21 Agustus 1983, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat Keputusan No. 103/DIKTI/Kep/1984 yang mengatur tentang jenis dan jumlah program studi pada setiap jurusan di lingkungan Universitas Lampung. Surat Keputusan ini membentuk program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan di lingkungan Fakultas Hukum, sebagai persiapan pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dengan Demikian, mulai tahun akademik 1985/1986, FISIP UNILA mempersiapkan diri untuk menerima mahasiswa/i baru melalui jalur penelusuran Minat Kemampuan (PMDK) dan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU).

Panitia persiapan ini diketuai oleh seseorang yang melapor langsung kepada dan bertanggung jawab kepada Rektor Universitas Lampung. Tugas panitia dikukuhkan dengan Surat Keputusan Rektor Unila Nomor: 111/KPTS/R/1989, tanggal 29 Desember 1989, Dimana panitia ini memegang kendali dan bertanggung jawab melaksanakan yaitu:

1. Penyelenggaraan Pendidikan dan pengajaran.
2. Penelitian dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi.
3. Pengabdian kepada masyarakat.
4. Pembinaan civitas akademik.
5. Kegiatan pelayanan administrasi.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung resmi berdiri sebagai fakultas pada 15 November 1995, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Nomor 0333/O/1995 tentang Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pada saat itu, FISIP hanya memiliki dua program studi, yaitu yang pertama S-1 Sosiologi dan yang kedua S-1 Ilmu Pemerintahan. Berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 37/DIKTI/Kep/1997 tanggal 27 Februari 1997, status kedua program studi tersebut dinaikan menjadi jurusan. Kemudian, pada 18 Maret 1997, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Keputusan Nomor: 49/DIKTI/Kep/1997 mengenai pendirian Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi.

Untuk memenuhi tuntutan masyarakat terhadap tenaga kerja terampil dan siap pakai, mulai tahun akademik 1998/1999, FISIP membuka program Diploma III berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 211/DIKTI/Kep/1998, yang meliputi program Studi Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, Program Studi Hubungan Masyarakat (humas), dan Program Studi Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi (berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 3953/DT/Kep/2001). Pada 1 Juli 1998, diterbitkan Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 212/DIKTI/Kep/1998 mengenai pembentukan Program Studi S-1 Ilmu Administrasi Negara dan Program Studi S-1 Ilmu Administrasi Bisnis. Selanjutnya, pada 8 oktober 2012, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 352/E/2012, FISIP membuka Program Studi S-1 Ilmu Hubungan Internasional. Sebagai bagian dari Upaya FISIP untuk menghadapi tantangan kompleksitas Pembangunan, Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 764/M/2020

diterbitkan, memberikan izin untuk membuka Program Studi Doktor Ilmu Studi Pembangunan di FISIP Unila. Program ini bertujuan untuk menjadi salah satu program studi doktor yang mencetak sumber daya manusia unggul di bidang ilmu sosial dan ilmu politik. Selain itu, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 2158A.2.1.2/KP/1997 tanggal 23 januari 1997, Drs. M. Sofie Akrabi., M.A. diangkat sebagai dekan pertama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung. Masa Kepemimpinan di FISIP UNILA adalah:

1. Dekan Periode 1997-2000 : Drs. M. Sofir Akrabi, M.A.
2. Dekan Periode 2000-2004 : Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S.
3. Dekan Periode 2004-2008 : Drs. Hertanto, M.Si.
4. Dekan Periode 2008-2012 : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
5. Dekan Periode 2012-2016 : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
6. Dekan Periode 2016-2020 : Dr. Syarief Makhya.
7. Dekan Periode 2020-2024 : Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
8. Dekan Periode 2024-2028 : Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

## **4.2 Visi, Misi dan Tujuan FISIP Universitas Lampung**

### **4.2.1 Visi**

“FISIP UNILA MENJADI Fakultas 10 terbaik di Indonesia pada tahun 2025”. Visi, Misi dan Tujuan sasaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik (FISIP) Universitas Lampung (UNILA) merupakan perwujudan Visi Universitas Lampung di bidang Ilmu Sosial. Mekanisme penyusunan visi, misi, tujuan dan sasaran melibatkan seluruh unsur pengelola (Dekan dan jajarannya, Kepala/Sub, Bagian Administrasi), jurusan, program studi, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni dan pemangku kepentingan lainnya. Rumusan visi misi didasarkan pada analisis kekuatan (*Strengths*), dan kelemahan (*Weaknesses*), yang dimiliki unit pengelola, tantangan (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang akan dihadapi baik dari sumber-sumber internal maupun eksternal. Melalui proses penyusunan

yang melibatkan seluruh unsur pemangku kepentingan (*Stakeholder*) ini dihadapkan visi, misi, tujuan dan sasaran yang disusun dapat dihadapi, dihayati dan menjadi semangat penggerak bersama dalam mencapai cita-cita masa depan yang telah dirumuskan dalam visi dan misi. Pencapaian visi dan misi tersebut selalu dipantau untuk di evaluasi secara berkala sehingga dapat dilakukan penajaman program kegiatan dalam rangka menjamin pencapaian visi dan misi disusun dalam bentuk program atau kegiatan jangka Panjang dan jangka pendek. Penyusunan program dari kegiatan ini dilakukan melalui forum rapat yang melibatkan unsur pimpinan akademik maupun administrasi.

#### **4.2.2 Misi**

Misi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dasarnya digunakan untuk pengembangan Tridharma yang dikuatkan dengan misi yang keempat yang merupakan Upaya untuk mewujudkan visi melalui tata Kelola yang baik (*good governance*), mutu dan kemampuan bersaing :

1. Menyelenggarakan Pendidikan di bidang ilmu sosial dan politik dalam rangka menghasilkan lulusan yang menguasai ipteks, berintegrasi tinggi dan berdaya saing baik di Tingkat lokal, nasional maupun internasional.
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan di bidang ilmu sosial dan politik untuk mendukung Pendidikan dan pengabdian masyarakat.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis kearifan lokal untuk mendukung masyarakat madani yang harmonis dan Sejahtera.
4. Menyelenggarakan organisasi dan tata kelola yang baik berorientasi pada mutu dan kemampuan bersaing.
5. Menyelenggarakan kerjasama dengan stakeholder di Tingkat lokal, nasional dan internasional.

### **4.2.3 Tujuan**

Tujuan penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi di FISIP Unila adalah:

1. Menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan ipteks dibidang ilmu sosial dan politik dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dan politik baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional.
2. Menghasilkan penelitian di bidang ilmu sosial dan politik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi rujukan pada tingkat lokal, nasional dan internasional.
3. Menghasilkan pengabdian masyarakat yang mendorong masyarakat madani yang harmonis dan Sejahtera.
4. Mewujudkan fakultas dengan tata Kelola yang baik, bermutu dan berdaya saing.
5. Menghasilkan memorandum of understanding (MOU) sebagai acuan Kerjasama kesenambungan dan yang saling menguntungkan.

### **4.3 Lingkungan Sekitar FISIP Universitas Lampung**

Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat mahasiswa membangun interaksi dan mengekspresikan identitas diri. Keberadaan taman fakultas, area belakang gedung, area smoking, mimbar, dan kantin menjadi bagian dari ruang terbuka kampus yang dimanfaatkan mahasiswa dalam menjalani aktivitas nonakademik. Ruang-ruang tersebut memiliki peran sosial yang berbeda-beda, namun secara umum menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial yang relatif lebih bebas dibandingkan ruang kelas.

Taman fakultas dan area belakang gedung FISIP secara khusus memiliki karakteristik ruang yang relatif jauh dari pengawasan langsung masyarakat umum. Kondisi ini menjadikan kedua ruang tersebut sebagai lokasi yang sering dimanfaatkan oleh sebagian mahasiswi untuk melakukan aktivitas merokok. Pemanfaatan ruang ini tidak terlepas dari adanya norma sosial dan norma gender yang masih kuat memandang perilaku merokok pada perempuan sebagai sesuatu

yang menyimpang dari nilai yang berlaku. Oleh karena itu, pemilihan lokasi yang lebih tertutup dan didominasi oleh lingkungan sesama mahasiswa menjadi salah satu bentuk penyesuaian terhadap tekanan sosial tersebut.

Dalam perspektif sosiologis, taman fakultas dan area belakang gedung dapat dipahami sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya negosiasi perilaku. Mahasiswi memanfaatkan ruang tersebut untuk mengurangi risiko pengawasan sosial dan penilaian negatif yang lebih intens apabila perilaku merokok dilakukan di ruang publik yang terbuka. Keberadaan sesama mahasiswa sebagai aktor sosial yang memiliki pemahaman konteks yang relatif sama turut menciptakan rasa aman dan penerimaan sosial di antara mahasiswi perokok.

Selain itu, aktivitas merokok yang dilakukan secara berkelompok di ruang-ruang tersebut menunjukkan adanya ikatan sosial dan solidaritas di antara mahasiswi. Kebersamaan ini berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial yang membantu mahasiswi dalam menghadapi stigma sosial yang dilekatkan pada perilaku merokok perempuan. Dengan demikian, ruang fisik kampus tidak hanya menjadi latar tempat, tetapi juga berperan dalam membentuk pola interaksi, strategi penyesuaian diri, serta cara mahasiswi mengelola identitas sosialnya.

dapat disimpulkan bahwa taman fakultas dan area belakang gedung FISIP Universitas Lampung memiliki fungsi sosial yang signifikan bagi mahasiswi perokok. Ruang-ruang ini menjadi sarana bagi mahasiswi untuk menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku, sekaligus sebagai ruang alternatif yang memungkinkan mereka menjalankan aktivitas merokok dengan risiko sosial yang lebih rendah dibandingkan ruang publik yang lebih terbuka.

#### **4.4 Persebaran Perilaku Merokok FISIP Universitas Lampung**

Aktivitas merokok di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung berlangsung di berbagai titik yang secara alami menjadi tempat berkumpul mahasiswa. Area-area tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang istirahat, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial yang memperlihatkan dinamika kehidupan mahasiswa, termasuk kegiatan merokok oleh mahasiswa maupun

mahasiswi. Dalam konteks ini, merokok sering dipraktikkan sebagai sarana melepas penat, mempererat pergaulan, atau sebagai bentuk ekspresi diri yang dianggap wajar di kalangan tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah mahasiswi perokok semakin terlihat, meskipun sebagian dari mereka tetap mempertimbangkan suasana sosial di sekitarnya, seperti pandangan teman sebaya atau norma yang berlaku di lingkungan kampus. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik merokok menjadi bagian dari aktivitas sosial yang semakin terbuka di lingkungan FISIP, sekaligus mencerminkan adanya perubahan pola perilaku dan cara mahasiswa menempatkan diri dalam ruang sosial kampus.

#### A.) Taman dan *Smoking Area* FISIP Universitas Lampung



Gambar 4. 1 Taman dan *Smoking Area* FISIP Universitas Lampung

Menampilkan situasi di mana mahasiswa maupun mahasiswi tampak memanfaatkan area tertentu sebagai lokasi untuk merokok. Pada titik ini, perilaku merokok dilakukan secara terbuka tanpa adanya pembatasan yang ketat dari lingkungan sekitar, sehingga area tersebut menjadi ruang sosial yang cukup bebas. Kehadiran mahasiswi perokok dalam situasi ini menggambarkan bahwa praktik merokok tidak lagi sepenuhnya dianggap tabu di kalangan perempuan, terutama di lingkungan akademik yang lebih cair. Observasi peneliti menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi memilih area ini karena memberikan kenyamanan serta rasa

aman dari penilaian sosial yang biasanya melekat pada perempuan perokok. Selain itu, interaksi yang terjadi di area ini memperlihatkan bahwa merokok juga menjadi sarana untuk memperlerat relasi pertemanan antara mahasiswa dan mahasiswi, sehingga aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan individu, tetapi juga sebagai praktik sosial.

#### B.) Samping Gedung E dan Belakang Gedung Ilmu Komunikasi



Gambar 4. 2 Samping Gedung E dan Belakang Gedung Ilmu Komunikasi

Memperlihatkan titik lain yang juga sering digunakan sebagai tempat berkumpul mahasiswa dan mahasiswi untuk merokok, namun suasana di area ini cenderung lebih tersembunyi dan tidak terlalu ramai. Berdasarkan pengamatan, area seperti ini lebih sering dipilih oleh mahasiswi perokok karena memberikan privasi yang lebih besar serta mengurangi kemungkinan mendapat stigma dari lingkungan sekitar. Praktik merokok di area semi-tersembunyi menunjukkan adanya negosiasi sosial yang harus dilakukan oleh mahasiswi perokok antara kebutuhan untuk merokok dan kekhawatiran akan penilaian moral dari orang lain. Temuan ini menguatkan bahwa meskipun perilaku merokok di kalangan mahasiswi semakin meningkat, tekanan

norma sosial dan stigma terkait perempuan perokok masih memengaruhi cara mereka memilih lokasi untuk merokok dan bagaimana mereka menampilkan diri di ruang publik kampus

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai judul *Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Merokok pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Perilaku merokok pada mahasiswi terbentuk melalui proses yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu, proses pencarian jati diri, serta upaya menghadapi tekanan yang bersumber dari masalah pribadi, beban hidup, dan permasalahan relasi sosial. Dalam konteks ini, merokok digunakan sebagai sarana untuk menenangkan diri dan mengalihkan pikiran dari tekanan yang dirasakan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan pergaulan, terutama pengaruh teman sebaya, kebiasaan merokok yang berkembang di lingkungan kampus, paparan iklan rokok, serta adanya toleransi dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, perilaku merokok merupakan hasil dari interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan membentuk kebiasaan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Norma gender dan stigma sosial masih menjadi faktor yang kuat dalam membentuk penilaian terhadap perilaku merokok pada perempuan. Terdapat perbedaan perlakuan sosial antara laki-laki dan perempuan, di mana merokok dianggap wajar bagi laki-laki, tetapi dinilai tidak pantas bagi perempuan. Mahasiswi yang merokok seringkali memperoleh penilaian negatif berupa anggapan melanggar norma kesopanan dan nilai sosial yang berlaku. Stigma tersebut berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang membatasi kebebasan perempuan di ruang publik. Dampaknya, sebagian mahasiswi melakukan praktik merokok secara terbatas, seperti memilih tempat

tertentu atau melakukannya secara tersembunyi untuk menghindari penilaian sosial.

3. Bagi mahasiswi perokok, merokok memiliki makna yang beragam dan bersifat pribadi. Merokok dimaknai sebagai bentuk kebebasan dalam menentukan pilihan hidup serta cara untuk menunjukkan kemandirian diri. Selain itu, rokok juga dipandang sebagai teman saat merasa lelah, tertekan, atau membutuhkan waktu untuk menangkan pikiran. Merokok tidak semata-mata dipahami sebagai kebiasaan buruk, melainkan sebagai bagian dari pengalaman hidup yang dijalani mahasiswi di tengah tuntutan akademik dan tekanan sosial. Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman sehari-hari serta interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga perilaku merokok menjadi salah satu cara bagi mahasiswi untuk memahami dan menghadapi realitas sosial yang mereka alami.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, baik secara akademis maupun praktis.

1. Bagi lembaga pendidikan, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, diharapkan dapat menciptakan lingkungan kampus yang lebih sehat dan suportif dengan menyediakan ruang dialog terbuka mengenai kesehatan mental, stres akademik, serta perilaku sosial mahasiswa. Pendekatan edukatif yang tidak bersifat menghakimi akan lebih efektif dalam mengurangi perilaku berisiko seperti merokok di kalangan mahasiswa.
2. Bagi masyarakat dan keluarga, penting untuk memahami bahwa perilaku merokok perempuan tidak semata-mata mencerminkan penyimpangan moral, tetapi merupakan fenomena sosial yang perlu dipahami secara kontekstual. Pendekatan yang lebih empatik dan berbasis komunikasi terbuka diperlukan agar perempuan, khususnya mahasiswa, dapat menyalurkan tekanan emosional dan sosial dengan cara yang lebih positif.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian pada konteks sosial yang berbeda, seperti mahasiswa dari fakultas lain atau

universitas berbeda, agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena merokok di kalangan Perempuan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi gender dan perilaku sosial di Indonesia, serta menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian lanjutan yang membahas isu serupa dengan pendekatan yang lebih mendalam dan interdisiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Aditama, T. Y. (2002). *Smoking problem in Indonesia*. Medical Journal of Indonesia, 11(1).
- Aini, N. (2013). *Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 112–120.
- Amalia, R. (2021). *Perempuan perokok dan makna kemandirian di ruang publik perkotaan*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 15(1), 89–104. <https://doi.org/10.1234/jsi.v9i2.2021>
- Azahra, M., Minarsi, M., Dewi, M., & Sinta, P. (2024). Phenomenological Study: Smoking Behavior Among Women in Indonesia. *Jurnal Dialektika*. <https://www.jurnaldialektika.com/index.php/piani/article/download/322/285>
- Barraclough, S. (1999). *Women and tobacco in Indonesia*. World Health Organization.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Anchor Books. <https://books.google.com/books?id=YqJfEAAAQBAJ>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1998). *Practical reason: On the theory of action*. Stanford University Press.

- BPS. (2024). *Persentase penduduk perempuan perokok di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Armstrong, G. (dalam Nasution, 2007). *Perilaku merokok dan dampaknya*. Rineka Cipta.
- Cahyani, E., Ariyani, I., Anisa, N., & Siregar, P. A. (2025). Perilaku merokok pada remaja putri di Kota Medan. *ZAHRA: Journal of Health and Medical Research*.  
<http://felifa.net/index.php/ZAHRA/article/download/36/33>
- Campbell, D. T. (1950). The indirect assessment of social attitudes. *Psychological Bulletin*, 47(1), 15–38.
- Connell, R. W. (2002). *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Fadhilah, A., & Abdullah, M. N. A. (2025). Symbolic Resistance: Makna Merokok bagi Mahasiswi dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.  
<http://www.jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/8899/608>
- Foucault, M. (1978). *The history of sexuality: An introduction*. New York: Pantheon Books.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. New Jersey: Prentice-Hall.  
[https://monoskop.org/images/9/97/Goffman\\_Erving\\_Stigma.pdf](https://monoskop.org/images/9/97/Goffman_Erving_Stigma.pdf)
- Handayani, T. (2017). *Sosiologi gender*. Jakarta: Kencana.
- Handayani, T., & Utami, D. (2021). Perempuan, merokok, dan resistensi terhadap norma gender. *Jurnal Sosiologi Humaniora*, 23(2), 145–160.

- Hapsari, D. (2019). Stigma sosial terhadap perempuan perokok di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(1), 67–80.
- Hidayat, A. (2020). Patriarki dan konstruksi moral perempuan di ruang publik. *Jurnal Gender dan Anak*, 4(2), 101–114.
- Komalasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 37–47.
- Komalasari, D., & Helmi, A. F. (2001). Peran kelompok sebaya dalam pembentukan perilaku merokok. *Buletin Psikologi*, 9(2), 65–78.
- Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques*. New Delhi: New Age International.
- Kusumawardani, N., et al. (2018). Tobacco control and gender norms in Indonesia. *BMC Public Health*, 18(1), 1–9.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode penelitian komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Levy, D. (1984). *Smoking behavior and social influence*. London: Tavistock.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Theories of human communication*. Belmont: Wadsworth.
- Marwati. (2009). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 55–63.
- Martini. (2014). Perilaku merokok perempuan dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Sosiologi*, 19(2), 133–147.
- Mardawani. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'tadin, Z. (2002). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 21–35.
- Nasution, I. K. (2007). *Perilaku merokok pada remaja*. Medan: USU Press.
- Nettleton, S. (2013). *The sociology of health and illness*. Cambridge: Polity Press.

- Ng, M., et al. (2014). *Smoking prevalence and gender differences in Southeast Asia. The Lancet*, 383(9912), 966–976.
- Nilan, P., & Parker, L. (2013). *Adolescents and smoking culture in Indonesia. Journal of Youth Studies*, 16(6), 807–823.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi. (2020). Gender, tubuh, dan stigma sosial perempuan. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 45(1), 77–92.
- Nurul, F., & Lestari, S. (2022). Stigma sosial terhadap perempuan perokok di Indonesia. *Jurnal Gender dan Masyarakat*, 6(1), 41–56.
- PP Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan.
- PP Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan.
- Putri, A., Widianingrum, S., Syahputri, N., & Juwairiyah. (2023). Perspektif masyarakat Melayu terhadap perempuan yang merokok. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 201–215.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. [https://monoskop.org/images/3/3f/Schutz\\_Alfred\\_The\\_Phenomenology\\_of\\_the\\_Social\\_World.pdf](https://monoskop.org/images/3/3f/Schutz_Alfred_The_Phenomenology_of_the_Social_World.pdf)
- Sari, D., & Prasetyo, A. (2020). Negosiasi peran gender dan perilaku menyimpang perempuan di ruang publik. *Jurnal Gender dan Sosial*, 5(2), 98–113.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shepia, W. (2023). Dampak sosial perilaku merokok di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 22–30.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sumarna. (2009). *Perilaku merokok remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Suryakusuma, J. (2011). *State ibuisism*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Taryono. (2007). Pengaruh iklan rokok terhadap perilaku remaja. *Jurnal Komunikasi*, 5(1), 44–58.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- WHO. (2021). *Gender, health and tobacco*. Geneva: World Health Organization.
- Widyastuti, R. (2020). Stereotip perempuan perokok dalam budaya Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 156–170.
- Wilkinson, R., & Marmot, M. (2003). *Social determinants of health*. Copenhagen: WHO Europe.

### **Undang-Undang dan Peraturan**

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1996 No.81/1999 Pasal 1 Ayat (1), tentang pengamanan rokok bagi Kesehatan

### **Website**

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Persentase Penduduk Merokok Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Indonesia. Jakarta: BPS. [<https://www.bps.go.id>](<https://www.bps.go.id>)